

Faktor pengasuhan dalam etiologi gangguan yang berhubungan dengan zat (perbandingan antara keluarga yang anaknya terlibat gangguan yang berhubungan dengan zat, dengan keluarga yang anaknya tidak terlibat)

Riza Sarasvita, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20343970&lokasi=lokal>

Abstrak

Indonesia pada tahun-tahun terakhir ini mengalami peningkatan penderita penyalahgunaan zat yang cukup pesat. Bukan hanya di kota-kota besar saja, melainkan juga sudah merambah pada kota-kota kecil. Jenis zat yang disalahgunakan sejak 1994 pada umumnya adalah jenis Heroin, yang dikenal sebagai zat yang high addit (Fisher & Harrison, 1997). Risiko kesehatan dan sosial yang ditimbulkan akibat menyalahgunakan zat adalah sangat besar, mulai dari penurunan fungsi otak, kelainan jantung, abses, tertularnya penderita dengan berbagai macam virus seperti HIV dan Hepatitis C, hingga berbagai kemungkinan tindak kriminal yang dilakukan untuk dapat mempertahankan pola penggunaan zatnya. Berbagai macam studi di berbagai negara menunjukkan bahwa proses intervensi untuk memulihkan penderita bukanlah hal yang mudah (Fisher & Hanison, 1997). Angka kekambuhan di RS Ketergantungan Obat satu-satunya rumah sakit pemerintah yang khusus menangani masalah GBZ- secara kualitatif juga tergolong tinggi. Untuk itulah perlu kiranya pengkajian yang lebih dapat mengarah pada usaha-usaha preventif, agar dapat menekan laju penumbuhan penderita baru. Salah satu faktor yang secara teoritis turut menyumbang pada perilaku penyalahgunaan zat pada seorang anak adalah pengasuhan orangtua (Patterson et al dikutip oleh Fedman & Weinberger, 1994). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pengasuhan orangtua yang seperti apakah yang terjadi pada keluarga yang anaknya terlibat GBZ dan sekaligus membandingkannya dengan apa yang terjadi pada keluarga yang anaknya tidak terlibat GHZ. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran yang lebih detail atas pola asuh yang cenderung memiliki risiko lebih besar terhadap penyalahgunaan zat yang dilakukan oleh anak. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif Responden keluarga yang anaknya terlibat GBZ adalah klien peneliti sejak beberapa tahun yang lalu. Pemilihan responden dengan kriteria ini dimaksudkan agar rapport yang telah terbina sebelumnya dapat mempermudah perolehan data, mengingat beberapa tema penelitian termasuk sensitif. Sementara responden keluarga yang anaknya tidak terlibat GBZ adalah relasi peneliti yang juga telah cukup lama dikenal. Pemilihan responden dengan kriteria ini dimaksudkan agar dapat lebih menjamin bahwa tidak satupun anak pada keluarga tersebut terlibat pada masalah GHZ, mengingat diagnosa bebas (SBK tidak mudah ditegakkan dalam waktu singkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pola asuh keluarga yang anaknya terlibat GBZ dengan keluarga yang anaknya tidak terlibat GHZ.

Perbedaan antara lain terlihat pada struktur keluarga, dimana keluarga yang anaknya terlibat GBZ cenderung memiliki struktur patogenik, yang berarti memiliki risiko lebih besar untuk menghasilkan individu yang rentan terhadap stres. Struktur patogenik yang dimaksud antara lain adalah disrupted, disorganik ataupun disturbed (Coleman, 1986). Sementara keluarga yang anaknya tidak terlibat GBZ cenderung bersifat non-patogenik. Perbedaan berikutnya juga ada pada pola asuh orangtua. Sekalipun dua kategori keluarga di atas memiliki figur ayah yang cenderung tidak terlibat dan pasif, namun figur ibu dari keluarga yang anaknya tidak terlibat GBZ lebih menampilkan gaya pengasuhan yang bersifat otoritatif. Sedangkan figur ibu dari keluarga yang anaknya terlibat GBZ, lebih cenderung bersifat permisif atau otoriter. Perbedaan juga terdapat pada pola komunikasi antara orangtua-anak. Pada keluarga yang anaknya tidak terlibat, pola komunikasi lebih bersifat dua arah, intensif dan mendalam, sebaliknya pada keluarga yang anaknya terlibat, pola komunikasi lebih bersifat dua arah dan kurang menggali pengetahuan dan kemampuan anak. Pada umumnya keluarga yang anaknya terlibat GBZ kurang memiliki konsep pengasuhan yang jelas, kurang memasukkan unsur spiritualitas dalam arti yang luas pada kehidupan sehari-harinya, dan kurang dapat mengelola konflik suami-istri secara konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pola pengasuhan yang sempurna, yang ada hanyalah upaya untuk terus menerus memperbaiki diri dan bercermin pada kekeliruan atau kegagalan di masa lalu. Oleh karenanya perlu sikap optimis bagi setiap orangtua dalam menjalankan perannya sebagai orangtua. Penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif perlu dilakukan, agar dapat memberikan gambaran yang lebih kaya, luas dan representatif. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai landasan pembuatan program pencegahan yang komprehensif bukan hanya melibatkan orangtua, melainkan juga melibatkan dunia sekolah dan pemerintah secara umum. Apapun juga, mencegah jauh lebih baik daripada mengobati.